

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus

Lokus penelitian dalam skripsi ini adalah di MAN 1 Kudus, untuk mengetahui gambaran secara singkat tentang situasi madrasah tersebut, maka pada bab ini secara sengaja disajikan data tentang gambaran umum dari madrasah tersebut. Adapun gambaran umum situasi penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Kudus

a. Latar Belakang¹

Kabupaten Kudus adalah daerah Agamis dan banyak Perguruan Agama Islam swasta (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah) merupakan aset daerah yang sangat potensial sehingga perlu pembinaan politis.

Pindahanya kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus dari komplek Pendidikan di jalan Jendral Ahmad Yani ke komplek kampus baru di Conge Ngembalrejo Bae Kudus, maka bekas kampus IAIN di Komplek jalan Jendral Ahmad Yani perlu dimanfaatkan.

Untuk pembinaan Perguruan Agama Islam Swasta (Madrasah Tsanawiyah / Madrasah Aliyah swasta) terutama pembinaan politik perlu wadah atau lembaga yang memadai dan efektif.

Kemudian atas petunjuk Bupati KDH Tk. II Kudus, maka Drs. H. Moh. Basyar Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dan DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus mendirikan lembaga pendidikan dengan nama “YAYASAN ISLAMIC CENTER GOLKAR KUDUS” dengan Akta Notaris 33/1983 dan Susunan Pengurus sebagai berikut:

Pelindung/pembina : Bupati KDH TK. II Kudus

¹ Dokumentasi Sejarah Berdirinya MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

Penasehat	: 1. Suwondo Gurowo (Ketua DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus) 2. Drs. M. Saleh Rosyidi (Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus)
Ketua	: Drs. H. Moh. Basyar
Wakil Ketua	: 1. Suharto BA 2. Drs. M. Ridwan Mubasyir 3. Drs. M. Muchoyyar HS
Sekretaris	: Drs. H. Ali Rosyad HW
Wakil Sekretaris	: 1. Drs. Chandiqa ZU 2. Drs. Masyharuddin
Bendahara	: H. Turiman Masykur
Wakil Bendahara	: Drs. Saifuddin Bachri
Anggota	: 1. Abdul Afif Sholih BA 2. Sugito Sururi

Dengan tugas pokok mempersiapkan Madrasah Aliyah Negeri di Kudus.

b. Proses Berdirinya MAN 1 Kudus²

- 1) Setelah dibentuk dan ditetapkan susunan pengurus Yayasan Islamic Center GOLKAR Kudus maka pada tanggal 11 Mei 1983 diselenggarakan rapat pengurus yayasan di Aula DPD GOLKAR Kabupaten Kudus dan memutuskan :
 - a) Mendirikan Madrasah Aliyah persiapan Negeri di Kudus dengan lokasi di komplek Pendidikan Jl. Jendral A. Yani Kudus (bekas kampus IAIN).
 - b) Mengajukan ijin operasional kepada ka. Kanwil Dep. Agama Prop Jawa Tengah Semarang.
 - c) Membentuk Panitia Penerimaan Murid Baru Madrasah Aliyah Negeri.

² *Ibid*

- 2) Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 menetapkan Muchlish, BA sebagai Kepala Madrasah (Pjs) dan Sairozi, BA sebagai Kepala TU
- 3) Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus, maka berdasarkan SK Kanwil Depag Prop Jateng nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983 dan dikukuhkan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor: Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 menetapkan Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus (sebagai embrio MAN 1 Kudus).
- 4) Sejak terbitnya SK Kanwil Depag Prop Jateng nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983, maka wewenang dan tanggungjawab pengelolaan MAN Purwodadi di Kudus diambil alih Kepala MAN Purwodadi, kemudian setelah mengambil wewenang, maka Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. H. Ali Rosyad HW menjadi Kepala / Pimpinan MAN Purwodadi di Kudus dengan SK Nomor : 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.
- 5) Pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. H. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan dikembalikan ke Kantor Dep. Agama Kab, Kudus, serta mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.
- 6) Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menegerikan Madrasah mengalami perubahan dari MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus pada tanggal 11 Juli 1991 dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991

Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN 1 Kudus.

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jalinan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus berlokasi di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus, dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut:³

- a. Sebelah Utara : Komplek Islamic Center Kabupaten Kudus
- b. Sebelah Timur : Jalan Raya Conge Ngembalrejo Bae Kudus
- c. Sebelah Selatan : Perkantoran Sasana Krida Muda
- d. Sebelah Barat : Areal Pekarangan Persawahan Penduduk

Lokasi gedung Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus ini terletak 7 km dari pusat kota kudus, tepatnya jalan raya pati-kudus masuk ke utara 500 meter dari kampus STAIN Kudus. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus sangat mudah dijangkau.

3. Identitas Lembaga⁴

Nama Lembaga	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus
No. Statistik Lembaga	: 131133190001
No. Pokok Statistik Nas.	: 20363067
Alamat/No. Telp	: Conge Ngembalrejo, Bae, Kudus / (0291) 434871

³ Hasil Observasi Letak Geografis MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

⁴ Dokumentasi Profil MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

Email : info@man01kudus.sch.id
 Tahun berdiri : 1983
 Tahun penegerian : 1991
 Nama Kepala Lembaga : Dra. Hj Zulaikhah, MT., M.Pd.I.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi, Misi dan Tujuan dirumuskan sebagai identitas dari lembaga pendidikan. Adapun visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut:

a. Visi dan Misi MAN 1 Kudus adalah:⁵

1) Visi

Menjadi madrasah unggul yang berakhlakul karimah.

2) Misi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami.
- b) Membiasakan perilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
- c) Membiasakan sikap dan perilaku budaya Islami.
- d) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan.

b. Tujuan Pendidikan MAN 1 Kudus adalah:⁶

- 1) Menjadikan peserta didik agar memahami agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjadikan peserta didik yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
- 3) Menjadikan peserta didik yang berbudaya Islami
- 4) Menjadikan peserta didik yang berprestasi, terampil, sehat jasmani dan rohani.

⁵Dokumentasi Visi Misi, dan Tujuan Lembaga MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

⁶ *Ibid*

5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus

Sebagai institusi pendidikan, MAN 1 Kudus memiliki struktur organisasi untuk mengatur proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar, maka MAN 1 Kudus membuat struktur organisasi untuk mengembangkan, menjamin dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab.

Adapun struktur organisasi MAN 1 Kudus adalah sebagai berikut:⁷



Komite Madrasah	: Drs. Agus Musthofa
Kepala Madrasah	: Dra. Hj. Zulaikhah MT M.Pd.I
Kaur TU	: Drs. Moh. Makhsun
Waka Bid. Akademik	: Suhartoyo, S.Pd., M.Sc
Koord. Bid. KBM	: Edy Noryanto Arief Rayhan S.Pd
Koord. Perpustakaan	: Drs. Romandon
Koord. Bid. MGMP	: H. Asy'ari S.Ag
Waka Bid. Kesiswaan	: Moh. Umar S.Pd, M.Pd
Pembina OSIS	: Hj. Erlina Hikmawati S.Pd
Koord. Bid. Seni	: Sahid Anwar S.Ag
Koord. Bid. Pramuka	: Siti Laela Shoimah Sri Laestari Ulfah S.Pd
Koord. Bid. PMR	: Ulfa Khumaesaroh
Koord. Bid. Olahraga	: Adi Mardiyanto Utomo S.Pd
Koord. Bid. Humas	: Noor Faiz S.Pd
Koord. Bid. Agama	: Drs. Akhmad Fatoni
Koord. Bid. Publikasi	: Drs. Naqibul Arif Syaikhurrozy S.Kom
Koord. Bid. Sarana dan Prasarana	: Akhmad Marzuqi S.Pd
Koord. Bid. Laboratorium	: Drs. Noor Kholis
Koord. Bid. UKS	: Etty Mutammimah, S.Ag

⁷ Dokumentasi Struktur Organisasi MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

Guru BK : Budi Santi S.Ag., M.Pd.
 Etty Mutammimah, S.Ag.
 Ummiyati, S.Pd.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai struktur organisasi MAN 1 Kudus dapat dilihat di lampiran dalam tabel 4.1.

6. Keadaan Guru, Pegawai Administrasi dan Peserta Didik

a. Data Guru⁸

Mendidik merupakan tugas yang sangat berarti dan sangat mulia. Pendidik memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Faktor guru sangat dominan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam proses belajar mengajar, sehingga idealnya seseorang yang berprofesi sebagai guru harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan dimana guru tersebut mengajar.

Keadaan pendidik yang mengajar di MAN 1 Kudus sebanyak 67 pendidik dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Rata-rata pendidik yang mengajar di MAN 1 Kudus memiliki riwayat pendidikan S1 (Strata 1) yaitu sebanyak 52 orang, sedangkan yang memiliki riwayat pendidikan S2 sebanyak 14 orang. Pendidik yang berstatus PNS sebanyak 48 orang dan pendidik non PNS sebanyak 19 orang.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai keadaan guru dapat dilihat di lampiran dalam tabel 4.2 dan 4.3.⁹

⁸ Dokumentasi Keadaan Guru MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

⁹ *Ibid*

b. Data Pegawai Administrasi

Adapun jumlah tenaga kependidikan (staf TU) di MAN 1 Kudus sebanyak 18 orang. Rata-rata memiliki riwayat pendidikan SLA sebanyak 14 orang, D3 sebanyak 1 orang dan S1 sebanyak 3 orang. Adapun yang berstatus PNS sebanyak 5 orang, sedangkan yang berstatus non PNS sebanyak 13 orang. Berikut ini tabel daftar tenaga kependidikan di MAN 1 Kudus:¹⁰

Tabel 4.4
Daftar Tenaga Kependidikan MAN 1 Kudus
Tahun Ajaran 2017/2018

Jenis Pegawai	Jml	Status		Pendidikan Terakhir					Kekurangan
		PNS	Non PNS	SLA	D2	D3	S1	S2	
TU	18	5	13	14	-	1	3	-	

c. Data Kesiswaan¹¹

Dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan faktor yang sangat penting karena tanpa peserta didik proses belajar mengajar tidak akan pernah berjalan.

Jumlah peserta didik yang belajar di MAN 1 Kudus tahun ajaran 2016/2017 ada sekitar 1124 orang terdiri dari 296 peserta didik putra dan 828 peserta didik putri. Jumlah tersebut mencakup keseluruhan peserta didik kelas X, XI, dan XII. Sedangkan jumlah peserta didik yang belajar di MAN 1 Kudus tahun ajaran 2017/2018 ada sekitar 1102 orang terdiri dari 293 peserta didik putra dan 809 peserta didik putri. Jumlah tersebut mencakup keseluruhan peserta didik kelas X, XI, dan XII.

Sedangkan peserta didik yang lulus dari MAN 1 Kudus tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 293 orang dengan persentase kelulusan

¹⁰ Dokumentasi Pegawai Administrasi MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

¹¹ Dokumentasi Peserta Didik MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

100%. Dan peserta didik yang lulus dari MAN 1 Kudus tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 342 orang dengan persentase kelulusan 100%.

Adapun keadaan peserta didik MAN 1 Kudus dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Jumlah Siswa 2016/2017¹²

Tabel 4.5

**Daftar Peserta Didik MAN 1 Kudus
Tahun Ajaran 2016/2017**

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	10	395	115	280
XI	10	385	99	286
XII	10	344	82	262
Jumlah	30	1124	296	828

2) Jumlah Siswa 2017/2018¹³

Tabel 4.6

**Daftar Peserta Didik MAN 1 Kudus
Tahun Ajaran 2017/2018**

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	10	350	95	255
XI	10	375	104	271
XII	10	377	94	283
Jumlah	30	1102	293	809

¹² Ibid

¹³ Ibid

3) Tingkat Kelulusan 2015/2016¹⁴**Tabel 4.7****Daftar Tingkat Kelulusan MAN 1 Kudus
Tahun Ajaran 2015/2016**

Tahun 2015/2016			Tahun 2015/2016				
Jml peserta UAN	Jml yang lulus	% kelulusan	Jml peserta UAN	Tamat	%	Tidak tamat	%
293	293	100	293	293	100	0	0

4) Tingkat Kelulusan 2016/2017¹⁵**Tabel 4.8****Daftar Tingkat Kelulusan MAN 1 Kudus
Tahun Ajaran 2016/2017**

Tahun 2016/2017			Tahun 2016/2017				
Jml peserta UAN	Jml yang lulus	% kelulusan	Jml peserta UAN	Tamat	%	Tidak tamat	%
342	342	100	342	342	100	0	0

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus

Suatu pelaksanaan pendidikan tentunya membutuhkan fasilitas atau pelengkap, dimana fasilitas yang digunakan sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Dengan fasilitas yang memadai maka pelaksanaan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus sebagai penunjang proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: ¹⁶

¹⁴ *Ibid*¹⁵ *Ibid*¹⁶ Dokumentasi Sarana Prasarana MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

a. Data tanah dan bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki 12.192 M²
- 2) Jumlah tanah yang sudah bersertifikat atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Agama 0 M²
- 3) Jumlah tanah yang belum bersertifikat 6870 M²
- 4) Tanah milik pemda 5322 M²
- 5) Luas bangunan seluruhnya 3196 M²
- 6) Denah/lay out dan keterangannya (terlampir)

b. Data Ruang dan Gedung

Fasilitas ruang dan gedung yang digunakan di MAN 1 Kudus untuk menunjang proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹⁷

MAN 1 Kudus memiliki 30 ruang kelas, 3 ruang laboratorium, 1 ruang ketrampilan, dan ruang perpustakaan. Tidak hanya itu, MAN 1 Kudus juga memiliki ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang osis, aula, musholla, ruang UKS, ruang fitness, dan halaman. Dan semuanya dalam kondisi baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Ruang dan Gedung MAN 1 Kudus

No	Jenis	Lokal	M ²	Kondisi (lkl)		Kekurangan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	30	2160	30	-	
2	R. Kantor / TU	1	63	1	-	
3	R. Kepala	1	21	1	-	
4	Ruang Guru	1	144	1	-	
5	R. Perpustakaan	1	100	1	-	
6	R . Lab	3	216	3	-	
7	R .Ketrampilan	1	96	1	-	
8	Aula	-	-	-	-	
9	Musholla	1	100	1	-	
10	R . UKS	1	24	1	-	
11	R. Fitness	1	40	1	-	
12	Halaman/Upacara	1	1200	1	-	

¹⁷ Ibid

c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Adapun data peralatan dan inventaris kantor di MAN 1 Kudus adalah sebagai berikut:¹⁸

MAN 1 Kudus memiliki 1 set meja kursi kepala, 30 set meja kursi guru, serta 600 set meja kursi siswa yang kesemuanya masih dalam keadaan baik. Pada aspek instrument kelas, sekolah juga melengkapi kelas dengan 1 paket papan data kelas. Pada bagian tata usaha kelengkapan yang dimiliki diantaranya 1 filling cabinet untuk kepentingan penyimpanan data, pada aspek operasional ketatausahaan sarana yang dimiliki adalah 3 set komputer, print, telepon, faximile dan mesin ketik.

Pada aspek kelengkapan dan unsur pengembangan pendidikan di MAN 1 Kudus juga dilakukan pemenuhan sarana yang diharapkan bisa berkontribusi terhadap terciptanya proses peningkatan skill pengetahuan siswa secara komprehensif, diantara pada laboratorium komputer terdapat 82 set komputer, pada ruang guru ada 3 set komputer, 2 sound sistem, 1 kendaraan roda dua, dan 1 kendaraan roda empat.

Untuk lebih jelasnya sarana prasarana MAN 1 Kudus dapat dilihat di lampiran pada tabel 4.10.¹⁹

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw* dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian di MAN 1 Kudus dapat diperoleh data sebagai berikut:

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

Pembelajaran di MAN 1 Kudus di mulai pada pukul 07.00 yang di tandai dengan bel berbunyi. Peserta didik masuk ke kelas masing-masing dan berdoa serta membaca asmaul husna. Selesai berdoa peserta didik melaksanakan kegiatan rutinan yaitu kegiatan tadarus Al-Qur'an di pagi hari. Hal itu sesuai dengan visi, misi MAN 1 Kudus yaitu menjadi madrasah unggul yang berakhlakul karimah.²⁰

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah yaitu dengan membentuk karakter anak yang islami dan berakhlakul karimah melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an pagi, membaca asmaul husna di pagi hari, berdoa setiap ganti pelajaran baik diawal pelajaran maupun diakhir pelajaran serta membiasakan peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah dhuhur.²¹

Terkait dengan pembelajaran PAI yang berkualitas ibu Dra.Hj. Zulaikhah, MT, M.Pd.I selaku Kepala MAN 1 Kudus yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran PAI yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu memenuhi target kompetensi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.”²²

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan data penelitian melalui wawancara dengan ibu Aslikhah, S.Ag., selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus, mengatakan bahwa:

“Menurut saya pembelajaran PAI yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu memenuhi target kompetensi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun pada mata pelajaran SKI yaitu dapat membangun kesadaran

²⁰ Hasil Observasi di MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

²¹ Wawancara dengan Dra.Hj. Zulaikhah MT., M.Pd.I., (Kepala MAN 1 Kudus), Tanggal 20 Juli 2017, Pukul 09.00 WIB.

²² *Ibid*

peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.”²³

Berdasarkan data pengamatan di MAN 1 Kudus alokasi waktu pada mata pelajaran SKI adalah 2 jam pelajaran x 45 menit.²⁴ Hal ini sesuai dengan ibu Aslikhah, S.Ag., selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus, yang menyatakan bahwa:

“untuk kelas XI menggunakan kurikulum 2013 dengan alokasi waktu mata pelajaran PAI 2 x 45 menit dalam satu pertemuan.”²⁵

Pembelajaran materi SKI di MAN 1 Kudus dalam pelaksanaannya menggunakan sumber belajar seperti halnya, Lembar Kerja Siswa (LKS), buku paket pendidik, buku paket milik peserta didik. Namun dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan fasilitas dari sekolah seperti LCD proyektor, tergantung karakteristik materi yang diajarkan.²⁶

Kurikulum yang digunakan di MAN 1 Kudus untuk kelas X, XI dan XII yaitu menggunakan Kurikulum 2013. Khususnya pada mata pelajaran SKI kelas XI MAN 1 Kudus menggunakan Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu

²³ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

²⁴ Dokumentasi, RPP Mata Pelajaran SKI Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

²⁵ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

²⁶ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran SKI Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

Dra.Hj. Zulaikhah MT., M.Pd.I., selaku kepala MAN 1 Kudus, beliau mengatakan:

“Kurikulum yang diterapkan di MAN 1 Kudus ialah Kurikulum 2013. Adapun Penerapan Kurikulum K-13 dilakukan secara bertahap yang dimulai sejak tahun ajaran 2015/2016, tetapi pada saat itu kelas X menggunakan kurikulum nasional yaitu K-13 yang sudah direvisi dan untuk kelas XI menggunakan kurikulum 2013 atau kurtilas sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Dan pada tahun ajaran 2017/2018 sekarang ini MAN 1 Kudus secara keseluruhan sudah menggunakan kurikulum K-13 untuk kelas X, XI maupun kelas XII.”²⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Aslikhah, S.Ag. selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus

“Dalam melaksanakan pembelajaran saya selalu megikuti prosedur yang sudah di tetapkan oleh MAN 01 Kudus yaitu dalam proses pembelajaran guru diwajibkan untuk membuat RPP terlebih dahulu untuk kelas XI menggunakan kurikulum 2013.”²⁸

Seorang pendidik harus pandai dalam mengelola sistem pembelajaran dan menentukan kualitas pembelajarannya. Salah satu yang bisa ditempuh dalam mengelola sistem pembelajaran yang kualitas pembelajaran dapat membentuk pendidik yang profesional. Seorang pendidik dituntut harus bisa menguasai materi secara mendalam dan mampu mempertanggung jawabkan semua yang telah disampaikan. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran dimulai pendidik harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung lainnya serta memilih metode pilihan yang sesuai dengan pembelajaran yang terkait.

²⁷ Wawancara dengan Dra.Hj. Zulaikhah MT., M.Pd.I., (Kepala MAN 1 Kudus), Tanggal 20 Juli 2017, Pukul 09.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

Hal tersebut sesuai dengan data wawancara yang dilakukan dengan Ibu Aslikhah, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus, menjelaskan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan pendidik bertanggung jawab terlebih dahulu untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: menyiapkan bahan ajar, RPP, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain, sehingga dalam penyampaian pendidik dapat memberikan materi sesuai dengan apa yang akan kita sampaikan. Hal tersebut tercantum sesuai dengan Undang-Undang guru yang mana seorang pendidik diharuskan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran serta mampu memilih model, strategi, metode yang sesuai dengan pelajaran yang terkait. Selain pendidik yang harus menyiapkan proses pembelajaran, para peserta didik juga diajak untuk mempersiapkan materi pertemuan berikutnya, sehingga dalam setiap pertemuan peserta didik sudah memiliki gambaran mengenai materi yang akan diajarkan.”²⁹

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Ibu Aslikhah, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus, menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran SKI di kelas saya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi diantaranya yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif serta dengan strategi atau pendekatan yang berbeda-beda pula, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, serta pembelajaran dengan *power point*. Karena dalam menyampaikan materi dibutuhkan kombinasi antara model yang satu dengan yang lainnya agar dapat saling melengkapi kekurangan dari model-model yang ada. Selain itu dalam penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru secara efektif dan efisien.”³⁰

Adapun penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

1 Kudus, Ibu Aslikhah S.Ag, selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menjelaskan bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* adalah suatu pembelajaran yang mengedepankan kepada aktivitas dan kerjasama peserta didik dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatan.”³¹

Dari berbagai banyak pendekatan pembelajaran dan metode yang telah ada seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan masih banyak lagi yang lainnya. Disini guru mata pelajaran SKI menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* yaitu dengan tujuan tertentu, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Aslikhah S.Ag, selaku guru pengampu mata pelajaran SKI, bahwa:

“Dengan di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam kelompoknya untuk memahami masalah, mencari jawaban dan melaporkan hasil diskusi kelompok dalam aktivitas permainan. Peserta didik akan termotivasi karena jika kelompoknya dapat menyelesaikan paling banyak soal maka kelompok tersebut akan mendapat penghargaan. Sedangkan untuk memunculkan kemampuan berfikir kreatif pada model ini yaitu peserta didik dituntut untuk belajar dengan idenya sendiri dan terus mempelajari sumber materi yang diberikan sehingga tidak ketergantungan dengan guru. Selain itu juga bertujuan agar anak-anak mudah memahami pelajaran dan agar anak-anak tidak merasa bosan karena kalau mengajarnya dengan cara itu-itu terus kan pasti anak bosan dan mudah jenuh terutama untuk anak-anak dengan kinestetik yang tidak dapat duduk diam dalam waktu yang relatif lama.”³²

Adapun gambaran umum dari proses pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas XI IPS dengan menggunakan

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* sebagaimana yang di katakan oleh ibu Aslikhah,S.Ag yaitu:

“Gambaran umum dari pembelajaran kooperatif yang biasa saya terapkan antara lain: *pertama*, saya menyiapkan tumpukan kartu berisi soal-soal; *kedua*, saya membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang, kemudian memberi tiap kelompok bahan materi yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk tiap peserta didik dalam setiap kelompok. *Ketiga*, saya menyampaikan aturan permainan dalam kelompok. Tiap kelompok diminta untuk menyelesaikan soal-soal yang sudah di siapkan dengan cara membaca dan mencari jawaban dari sumber bacaan yang sudah di siapkan dan kelompok yang terlebih dahulu menyelesaikan soal-soal tersebut maka merekalah yang menjadi pemenang. *Keempat*, guru membahas semua pertanyaan dengan cara menunjuk salah satu kelompok untuk menyampaikan jawaban dari kartu soal mereka. Dan *kelima*, guru dan peserta didik sama-sama membuat kesimpulan.”³³

Aktivitas peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran, pada tahap mengamati peserta didik mendengarkan dengan baik penyampaian materi dan menyimak penjelasan pendidik tentang sejarah berdirinya Dinasti Umayyah serta peserta didik membaca materi di buku teks. Peserta didik melakukan diskusi dan bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya. Peserta didik menyampaikan jawaban dari soal yang telah diberikan secara lisan dengan perwakilan kelompok mengangkat tangan terlebih dahulu. Pada kegiatan ini peserta didik antusias ingin menyampaikan hasil diskusinya. Peserta didik yang menyampaikan hasil diskusinya yaitu peserta didik yang terlebih dahulu mengangkat tangannya. Peserta didik secara bergantian menyampaikan semua hasil diskusi bersama kelompoknya. Kemudian dari jawaban yang disampaikan oleh

³³ *Ibid*

peserta didik, pendidik bersama peserta didik membahas jawaban tersebut untuk memastikan kebenaran jawaban tersebut.³⁴

Ibu Aslikhah juga mengungkapkan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini mengandung unsur permainan yang akan menarik dan menimbulkan efek rekreatif dalam belajar siswa dan juga membuat siswa belajar lebih rileks sehingga siswa dengan bebas mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya selama pembelajaran berlangsung.³⁵

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Dania Vala Sesilia siswi kelas XI IPS 3, mengatakan bahwa:

“Pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan itu bisa membuat saya rileks dalam mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan.”³⁶

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam proses pembelajaran SKI di MAN 1 Kudus, guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*). Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak memberikan arahan, dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.³⁷

Siti Halimah selaku siswi kelas XI IPS 3 di MAN 1 Kudus, juga menambahkan tentang pembelajaran SKI yang selama ini ia dapatkan:

“Caranya ya macem-macem mbak, biasanya dikelompokkan, kadang kami disuruh untuk mengamati sebuah video yang di siapkan ibu guru kemudian kita disuruh menanggapi video

³⁴Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran SKI Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

³⁵ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), , Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Dania Vala Sesilia, (Siswa kelas XI IPS 3 MAN 1 Kudus), Tanggal 27 Juli 2017, Pukul 09.50 WIB.

³⁷ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran SKI Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

tersebut, kadang ya diberi pertanyaan-pertanyaan dan teradang juga disuruh menghafal.”³⁸

Cara yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran SKI juga diungkapkan oleh Eko Setiawan siswa kelas XI IPS 5, sebagai berikut:

“Cara yang digunakan sangat menyenangkan mbak. Ibu guru kadang mengelompokkan kami, kadang ya individu. Kadang di tampilkan video sejarah, biasanya juga tanya jawab mengenai materi yang sudah dijelaskan, terus berebut untuk menjawab pertanyaan saat di kelompokkan.”³⁹

Berdasarkan data wawancara dengan ibu Aslikhah, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI di MAN 1 Kudus yang menyatakan bahwa:

“Harapan untuk peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam proses pembelajaran SKI yaitu agar peserta didik berperan aktif dalam belajar, peserta didik terdorong untuk melakukan kerja kelompok sehingga semakin cepat pula kemajuannya dalam memahami materi, dan peserta didik lebih kreatif dalam belajar.”⁴⁰

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan siswi kelas XI IPS 5 bernama Devina Nur Nafiana, mengatakan bahwa:

“Saya lebih berminat dalam mengikuti pelajaran karena dengan cara diskusi kelompok maka kita bisa saling bertukar pikiran dengan teman yang lain.”⁴¹

Selanjutnya ibu Aslikhah, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI di MAN 1 Kudus juga menyatakan bahwa:

³⁸ Wawancara dengan Siti Halimah, (Siswa kelas XI IPS 3 MAN 1 Kudus), Tanggal 27 Juli 2017, Pukul 09.40 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Eko Setiawan, (Siswa kelas XI IPS 5 MAN 1 Kudus), Tanggal 27 Juli 2017, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), , Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Devina Nur Nafiana,, (Siswa kelas XI IPS 5 MAN 1 Kudus), Tanggal 27 Juli 2017, Pukul 09.30 WIB.

“Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dengan di terapkannya pembelajaran kooperatif tersebut, strategi belajar sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa dalam anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dan belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.”⁴²

Setelah proses pembelajaran selesai maka guru memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan data wawancara dengan ibu Aslikhah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Kudus yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi yang saya lakukan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran selesai, dan saat tes tengah dan akhir semester. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini di lakukan dengan mengamati langsung siswa yang aktif bertanya, berpendapat, aktif menulis, aktif memberikan tanggapan, dan kreatif dalam melaksanakan tugas. Biasanya saya evaluasi juga dari pekerjaan soal-soal di LKS, dan buku panduan lainnya. Evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung juga dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk ditanyakan kepada siswa secara keseluruhan. Evaluasi yang terakhir digunakan yakni evaluasi yang dilakukan dan diperoleh dari tes tengah dan akhir semester. Ini biasanya berbentuk tes tulis pilihan ganda dan uraian.”⁴³

⁴² Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

⁴³ *Ibid*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw* dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018

Di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model, pendekatan, metode maupun media tentunya pasti ada faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penerapannya, khususnya pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Menurut ibu Aslikhah, S.Ag., faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni dari dalam diri sendiri (intern) dan dari luar (ekstern) yang terangkum menjadi satu faktor pendukung yakni sebagai berikut:

1) Faktor Internal⁴⁴

- a) adanya kesadaran siswa dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI .
- b) Adanya komunikasi antar guru dengan siswa yang baik dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terjadi timbal balik antara guru dengan siswa.
- c) adanya kerjasama dalam belajar untuk menuntaskan materi pelajaran SKI.

2) Faktor Eksternal⁴⁵

- a) Berbagai macam motivasi yang mendorong peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

- b) Didukung oleh fasilitas dari sekolah yang lengkap, dari mulai pemakaian LCD pada pembelajaran sampai dengan buku-buku yang tersedia di Madrasah yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar ataupun untuk mempraktekkan pelajaran yang telah peserta didik dapat.

b. Faktor Penghambat

Dari data penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain:⁴⁶

1) Faktor Internal

- a) Sulit untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok

Kesulitan guru dalam memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok merupakan salah satu faktor penghambat yang di hadapi guru dalam proses pembelajaran. Seperti yang di uraikan oleh Ibu Aslikhah, S.Ag., sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu sulit untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok.”⁴⁷

- b) Tingkat perhatian dan konsentrasi peserta didik

Berkurangnya keseriusan dan konsentrasi peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Seperti yang di uraikan oleh ibu Aslikhah, S.Ag., sebagai berikut:

⁴⁶Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

⁴⁷ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

“Hambatan lainnya seperti kurangnya perhatian atau konsentrasi siswa dalam memahami isi materi SKI yang disampaikan oleh guru.”⁴⁸

2) Faktor Eksternal

a) Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Seperti yang di uraikan oleh ibu Aslikhah, S.Ag., sebagai berikut:

“Waktu pembelajaran yang kurang maksimal. Tidak sampai dua jam dalam seminggu, terkadang sehari saja belum sampai dua jam sudah bel pergantian jam pelajaran lain.”⁴⁹

3. Solusi untuk Mengatasi Adanya Faktor Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw* dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018

Di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model, pendekatan, metode maupun media tentunya pasti ada faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penerapannya, khususnya pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Dari data penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran SKI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain:⁵⁰

a. Faktor Internal

1) Sulit untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok

Kesulitan guru dalam memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok merupakan salah satu faktor penghambat

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

yang di hadapi guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data wawancara tindakan yang dilakukan oleh ibu Aslikhah,S.Ag selaku guru mata pelajaran SKI antara lain sebagai berikut:

“Solusi atau tindakan yang saya ambil ketika mengalami kesulitan untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok yaitu sebisa mungkin saya berjalan mengelilingi kelas untuk memantau kegiatan pembelajaran.”⁵¹

2) Tingkat perhatian dan konsentrasi peserta didik

Berkurangnya keseriusan dan konsentrasi peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan data wawancara tindakan yang dilakukan oleh ibu Aslikhah,S.Ag selaku guru mata pelajaran SKI antara lain sebagai berikut:

“Tindakan yang saya lakukan agar siswa konsentrasi dan memperhatikan pelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang kita berikan, atau dengan memberikan arahan, motivasi dan semangat kepadanya.”⁵²

b. Faktor Eksternal

1) Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data wawancara tindakan yang dilakukan oleh ibu Aslikhah,S.Ag selaku guru mata pelajaran SKI antara lain sebagai berikut:

“Sedangkan untuk masalah alokasi waktu, tidak semua pembelajaran SKI menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*. Karena dalam pembelajaran SKI saya menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan.”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw* dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018

Pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 1 Kudus dilakukan dengan sebagaimana mestinya, yaitu sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh MAN 1 Kudus. Pembelajaran di MAN 1 Kudus di mulai pada pukul 07.00 yang ditandai dengan bel berbunyi. Peserta didik masuk ke kelas masing-masing dan berdoa serta membaca asmaul husna. Selesai berdoa peserta didik melaksanakan kegiatan rutin yaitu kegiatan tadarus Al-Qur'an di pagi hari.⁵⁴

Pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 1 Kudus ini, memiliki porsi jam mata pelajaran yang sama dengan pelajaran pendidikan agama Islam lainnya. Hanya dua jam dalam satu minggunya. Sedangkan kurikulum yang diterapkan di madrasah ini adalah kurikulum 2013, untuk kelas X, XI dan kelas XII.⁵⁵ Adapun dalam pelaksanaannya alat dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran SKI antara lain; LKS, Buku Paket dari kemenag SKI kelas XI, dan internet. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor, dan komputer.⁵⁶ Dalam proses pembelajaran SKI pendidik menggunakan metode yang bervariasi. Metode tersebut adalah ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resistasi dan juga dengan metode kooperatif tipe *quick on the draw*.⁵⁷

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan

⁵⁴ Hasil Observasi di MAN 1 Kudus, Tanggal 24 Juli 2017.

⁵⁵ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.⁵⁸

Pada umumnya proses pembelajaran di dalam kelas seringkali di dominasi oleh guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal, keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga pengaruh faktor-faktor lain misalnya kemampuan guru, perilaku siswa, strategi/pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, dan lain-lain. Pendekatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tiga hal antara lain: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas maka ketiga aspek tersebut harus dimiliki oleh peserta didik.

Dengan demikian, seorang pendidik harus mampu mengelola sistem pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang baik. Dimana seorang pendidik harus menguasai materi secara menyeluruh dan mampu mengolah dan mengelola kelas dengan menggunakan program yang membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan. Dengan cara memilih pendekatan pembelajaran atau metode yang tepat. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk membantu mempermudah pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran, mengimplementasikan suatu pendekatan pembelajaran secara spesifik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Mata pelajaran Sejarah kebudayaan islam memang sangat penting diajarkan mengingat materi yang ada di dalamnya mencakup ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah. Dengan mempelajari SKI dapat membangun

⁵⁸ Rusman dan Deni Kurniawan, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informassi dan Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 77-78.

kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah di bangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁹

Sejarah kebudayaan islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.⁶⁰

Materi sejarah sangatlah berguna bagi kelangsungan hidup manusia sebagai bagian dari sejarah. Materi sejarah selalu memberikan sesuatu keadaan yang sebenarnya terjadi. Sekalipun cerita sejarah, ia juga hasil peninggalan sejarah yang bersumber dari perbuatan manusia sebagai makhluk sosial.⁶¹

Namun dalam realitanya mata pelajaran SKI jarang diminati oleh peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti pelajaran tersebut karena pada dasarnya mereka tidak menyadari betapa pentingnya pelajaran tersebut. Akibatnya, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik cenderung duduk diam dan menerima apa yang disampaikan guru tanpa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran SKI. Dengan demikian, pendidik dalam proses pembelajaran harus bisa menyampaikan materi dengan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dan pendidik juga harus bisa membuat peserta didik ikut terlibat secara aktif

⁵⁹ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

⁶⁰ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 8.

⁶¹ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 24-25.

dalam pembelajaran SKI sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja tetapi juga berpusat pada siswa

Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang baik pula, yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan di awal pembelajaran yang mana meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dan dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya.⁶² Demikian pula, para pendidik selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Sebelum pembelajaran SKI di kelas XI IPS 5 dimulai, guru mata pelajaran SKI melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar, diantaranya menyiapkan bahan ajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ini digunakan untuk membantu meringankan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁶³

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam proses pembelajaran SKI ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Banyak model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan di MAN 1 Kudus, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan masih banyak lagi yang lainnya. Disini guru mata pelajaran SKI menggunakan pembelajaran kooperatif

⁶² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 148.

⁶³ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran SKI Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

tipe *quick on the draw*.⁶⁴ Pendekatan dan metode ini diharapkan mampu membuat peserta didik lebih aktif dan cepat paham dalam pembelajaran.

Adapun tujuan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain agar peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, aktif dalam diskusi kelompok untuk memahami masalah, mencari jawaban dan melaporkan hasil diskusi kelompok dalam aktivitas permainan. Selain itu juga bertujuan agar peserta didik belajar berfikir kreatif dengan idenya sendiri melalui sumber belajar yang sudah diberikan sehingga peserta didik tidak ketergantungan dengan guru.⁶⁵

Langkah- langkah pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain sebagai berikut:⁶⁶

- a. Guru menyiapkan tumpukan kartu soal
- b. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang, dan guru menentukan warna tumpukan kartu pada tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali tumpukan kartu mereka di meja guru.
- c. Guru memberi tiap kelompok bahan materi yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk tiap peserta didik dalam setiap kelompok.
- d. Guru menyampaikan aturan permainan.
 - 1) Pada kata “mulai”, anggota bernomor satu dari tiap kelompok lari ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna dan kembali membawanya ke kelompok.
 - 2) Dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kerja terpisah.
 - 3) Jawaban di bawa ke gurunya oleh anggota bernomor dua. Guru memeriksa jawaban, jika ada jawaban yang tidak akurat atau

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB.

⁶⁶ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar (Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas)*, Indeks, Jakarta, 2008, hlm. 163.

tidak lengkap, maka guru menyuruh peserta didik kembali ke kelompok dan mencoba lagi. Jika jawaban akurat dan lengkap maka pertanyaan kedua dari tumpukan warna boleh diambil dan seterusnya. Tiap anggota dari kelompok harus berlari bergantian.

- 4) Saat satu peserta didik dari kelompok sedang “berlari” anggota lainnya membaca dan memahami sumber bacaan, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan efisien.
 - 5) Kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan dinyatakan sebagai pemenang.
- e. Guru kemudian membahas semua pertanyaan dengan cara menunjuk salah satu kelompok untuk menyampaikan jawaban dari kartu soal bernomor satu yang telah mereka jawab saat permainan, kemudian menunjuk salah satu kelompok lainnya untuk menyampaikan jawaban dari kartu soal bernomor dua dan seterusnya.
 - f. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan.
 - g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dinyatakan menang dalam permainan.
 - h. Guru memberikan kuis di akhir pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁶⁷ Adapun pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotannya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (beragam).⁶⁸

⁶⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

⁶⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 202.

Dalam pembelajaran koopeatif tipe *quick on the draw* ini Ginnis menginginkan agar peserta didik bekerja sama secara kooperatif pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Pada pembelajaran ini siswa akan diberikan kartu yang berisi pertanyaan, kemudian siswa menjelaskan cara menyelesaikan pertanyaan yang terdapat pada kartu dengan penjelasan yang mereka pahami. Pembelajaran ini akan mengajarkan siswa untuk membuat tahapan dan solusi dalam menyelesaikan soal sesuai dengan konsep yang mereka pahami.⁶⁹

Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran ini adalah bagaimana peserta didik berperan aktif dalam belajar. Keberhasilan pencapaian kompetensi mata pelajaran tergantung pada beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁷⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa, seorang pendidik harus menentukan model, metode, dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu pendidik memudahkan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Di samping itu, agar peserta didik mampu menyerap dan memahami materi dengan baik serta mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini dilakukan karena guru adalah seorang motivator, inspirator, mediator dan masih banyak lagi tugas serta peran guru. Oleh karena itu, antara peserta didik dan guru haruslah menciptakan hubungan harmonis sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran, agar materi yang disampaikan guru dapat memberikan

⁶⁹ Paul Ginnis, *Op.Cit.*, hlm. 163.

⁷⁰ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2015, hlm. 75.

pemahaman kepada peserta didik. Tingkat keaktifan peserta didik tergantung bisa atau tidaknya seorang guru dalam mengelola kelas. Peserta didik akan menjadi lebih aktif apabila pendidik atau guru bisa membawa suasana kelas menjadi lebih nyaman bagi peserta didik.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran SKI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the* di MAN 1 Kudus yang biasanya dilaksanakan oleh Ibu Aslikhah, S.Ag. melalui tiga tahap, yaitu:⁷¹

a. Pendahuluan (*Apersepsi dan Motivasi*)

Ibu Aslikhah, S.Ag melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan membaca Basmalah serta mengecek siswa yang tidak masuk. Sebelum memulai pelajaran biasanya diberi pertanyaan untuk materi yang kemarin. Penjelasan materi yang diberikan Ibu Aslikhah, S.Ag. kepada siswa masih bersifat global belum secara terperinci, karena menurut beliau hal ini berguna untuk merangsang keingintahuan siswa terhadap materi lebih lanjut, sekaligus untuk memberi kesempatan kepada siswa mengeksplor kemampuannya mencari materi yang lebih detail dalam proses diskusi.

Kemudian Ibu Aslikhah, S.Ag. menyampaikan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai. Serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati

Pada tahap ini peran guru sangat dominan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Aslikhah, S.Ag beliau menerangkan materi tentang sejarah berdirinya dinasti Bani Umayyah dan fase-fasanya. Sebelumnya beliau menyuruh siswa untuk mendengarkan dengan baik penyampaian materi dan

⁷¹ *Ibid*

memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Siswa menyimak penjelasan guru tentang sejarah berdirinya dinasti Bani Umayyah dan fase-fasenya. Siswa membaca materi di buku teks

2) Menanya

Ibu Aslikhah, S.Ag mengadakan tanya jawab dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang proses berdirinya dinasti Bani Umayyah. Dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh para siswa memahami materi yang telah disampaikan. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang suatu peristiwa yang terkait dengan materi.

3) Eksplorasi/eksperimen

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian Ibu Aslikhah, S.Ag menyuruh masing-masing kelompok mencari jawaban tentang sejarah berdirinya dinasti Bani Umayyah dan fase-fase berdirinya pada buku atau sumber lain

4) Mengasosiasi

Pada tahap ini Ibu Aslikhah, S.Ag memberikan waktu siswa melalui kelompoknya untuk mencatat dan merumuskan hasil diskusinya.

5) Mengkomunikasikan

Pada langkah ini Ibu Aslikhah, S.Ag menyuruh perwakilan siswa dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

c. Penutup

Dalam tahapan ini Ibu Aslikhah, S.Ag mengadakan refleksi hasil pembelajaran, lalu mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran. Kemudian beliau, mengadakan tes baik tulis maupun tes lisan yang sesuai dengan materi, karena

langkah ini berguna untuk mengukur seberapa besar daya serap yang dimiliki siswa tiap individu

Kemudian, Ibu Aslikhah, S.Ag menanyakan kesulitan peserta didik tentang inti pembelajaran. Langkah terakhir dengan menutup pelajaran dengan membaca hamdallah yang diikuti salam.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran SKI di MAN 1 Kudus, sebagian besar peserta didik sudah memiliki kemampuan belajar yang baik. Artinya ketika pembelajaran, peserta didik sudah mampu memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, karena pendidik tersebut memiliki persiapan yang matang, kreatif, dan menggunakan metode yang bervariasi sehingga dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menguasai peserta didik dan peserta didik mudah mencerna apa yang disampaikan oleh pendidik. Pada saat pengevaluasian pun akan mudah dikerjakan oleh para peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Aslikhah yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran selesai dan saat tes tengah semester maupun akhir semester. Evaluasi tersebut dilakukan agar pendidik dapat mengetahui sejauh mana potensi setiap siswa dalam pembelajaran. Selain itu juga pendidik dapat mengamati secara langsung sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yaitu untuk mengetahui sikap sosial dan spiritual peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan dan diperoleh dari tes tengah dan tes akhir semester. Evaluasi ini biasanya berbentuk tes tertulis pilihan ganda dan uraian.⁷²

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan berbagai

⁷² Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB

instrumen tergantung dari apa yang diukur. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran antara lain untuk:⁷³

- a. menilai keterlaksanaan dan hasil pembelajaran
- b. memotret kinerja peserta didik dan pendidik
- c. memotret prilaku kegiatan pembelajaran
- d. mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran
- e. menilai ketecapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran
- f. memperoleh masukan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pembelajaran
- g. memetakan kinerja peserta didik dan pendidik

Maka dapat disimpulkan bahwa, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan mengenai informasi tersebut, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan.

2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw* dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 01 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018

Dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar tidaklah selalu mulus pasti terdapat beberapa hal-hal yang dapat memperlancar maupun memperlambat tercapainya pelaksanaan sebuah pendekatan dan metode pembelajaran. Dari data-data yang sudah terkumpul, peneliti dapat menganalisis beberapa faktor yang dapat memperlambat dan memperlancar penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 1 Kudus. Dari data wawancara terlihat bahwa pandangan dan sikap peserta didik terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* membuat pemahaman peserta didik optimal dan memberi kesan yang positif. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkat aktivitas, penyerapan peserta

⁷³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 317.

didik terhadap materi pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari guru pengampu mata pelajaran SKI di MAN 1 Kudus. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain adalah:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan dari data penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, menurut ibu Aslikhah S.Ag, bahwasannya faktor pendukung penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* di MAN 1 Kudus diklasifikasikan menjadi dua yakni dari dalam diri sendiri (intern) dan dari luar (ekstern). Faktor pendukung secara internal dan eksternal pada penelitian ini yakni sebagai berikut:⁷⁴

1) Faktor Internal

- a) adanya kesadaran siswa dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI .

Dalam proses pembelajaran SKI yang dilakukan oleh ibu Aslikhah, S.Ag. siswa menunjukkan respon yang baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik pula. Peserta didik dapat berperan aktif dalam diskusi kelompok dan peserta didik juga merasa termotivasi untuk menyelesaikan setiap pertanyaan yang di siapkan oleh guru.⁷⁵

Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada setiap anggotanya, untuk itu setiap kelompok harus bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Masing-masing anggota harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk

⁷⁴ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB

⁷⁵ *Ibid*

kelompoknya. Tidak ada anggota yang berpangku tangan kepada anggota yang lainnya.⁷⁶

Dengan demikian, untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan merancang peserta didik agar belajar dari pengalamannya dan peserta didik harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Dengan melalui pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini peserta didik mendapatkan pengalaman tentang keterampilan membaca yang di dorong oleh kecepatan aktivitas, peserta didik juga dapat belajar mandiri dan mempunyai kecakapan dalam mengerjakan ujian seperti, hati-hati dalam membaca pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan cepat dan dapat membedakan mana materi yang penting dan tidak.

- b) Adanya komunikasi antar guru dengan siswa yang baik dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terjadi timbal balik antara guru dengan siswa.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok dan setiap anggota kelompok saling kerjasama untuk membantu dan memahami suatu bahan pembelajaran. Kemudian diakhir pembelajaran guru membahas semua pertanyaan yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan guru bersama peserta didik membuat kesimpulan.⁷⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa, interaksi menjadi hal yang primer/utama dalam proses pembelajaran. Interaksi

⁷⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 202.

⁷⁷ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB

- yang tidak berjalan lancar antara pendidik dengan peserta didik akan menghambat penyerapan materi oleh peserta didik. Yang harus diperhatikan pada saat berinteraksi dengan peserta didik ialah penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta intonasi suara yang sesuai.
- c) adanya kerjasama dalam belajar untuk menuntaskan materi pelajaran SKI.

Pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam pembelajaran SKI di MAN 1 Kudus, peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik. Tingkat keaktifan peserta didik tergantung bisa atau tidaknya seorang guru dalam mengelola kelas. Peserta didik akan menjadi lebih aktif apabila pendidik atau guru bisa membawa suasana kelas menjadi lebih nyaman bagi peserta didik.⁷⁸

Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan –tujuan pendidikan yang harus di capai.⁷⁹

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya belajar aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melakukan. Untuk itu, guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ Daryanto, *Op.Cit.*, hlm.191.

rangsangan kepada peserta didik, sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar.

2) Faktor Eksternal

- a) Berbagai macam motivasi yang mendorong peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman.⁸⁰ Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar aktif pada diri peserta didik, yaitu:⁸¹

- Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif
- Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran
- Tersedia sumber belajar, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung
- Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa
- Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar
- Adanya pemberian penguatan dalam kegiatan belajar mengajar
- Jenis kegiatan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan menantang
- Penilaian hasil belajar dilakukan serius, teliti, dan terbuka

Dengan adanya motivasi tersebut diharapkan perhatian peserta didik memusat pada pendidik sehingga

⁸⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta 2004, hlm. 80

⁸¹ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 67-70

penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* di MAN 1 Kudus bisa berjalan lancar. Maka dengan konsentrasi peserta didik yang kembali bisa membuat penyerapan materi oleh peserta didik menjadi optimal.

- b) Didukung oleh fasilitas dari sekolah yang lengkap, dari mulai pemakaian LCD pada pembelajaran sampai dengan buku-buku yang tersedia di Madrasah yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar ataupun untuk mempraktekkan pelajaran yang telah peserta didik dapat.

Fasilitas yang lengkap dan memadai sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.⁸² Karena fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap.

b. Faktor Penghambat

Dari data penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus, dalam pelaksanaan proses pembelajaran SKI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain:⁸³

1) Faktor Internal

- a) Sulit untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok

Berdasarkan data observasi, guru mengalami kesulitan dalam memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok karena dalam kerja kelompok peserta didik akan mengalami keributan jika pengelolaan kelas kurang baik. Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam

⁸² Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 176

⁸³ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di MAN 1 Kudus, Tanggal 3 Agustus 2017.

pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menguasai kelas dengan baik sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.

Berdasarkan data wawancara tindakan yang dilakukan oleh ibu Aslikhah, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran SKI yaitu guru sebisa mungkin menguasai kelas dengan baik, sesekali guru berkeliling kelas untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, kondusif dan efektif.

b) Tingkat perhatian dan konsentrasi peserta didik

Berdasarkan data observasi, peserta didik seringkali tidak memperhatikan penjelasan dari peserta didik dan malah sibuk sendiri dengan teman satu kelompoknya. Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*. Adapun tindakan yang dilakukan guru agar peserta didik tetap memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung yaitu dengan menunjuk peserta didik untuk menjelaskan materi atau meminta peserta didik menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menguasai kelas dengan baik sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Seperti halnya ketika pendidik sedang menjelaskan tanpa dibarengi oleh perhatian peserta didik secara sepenuhnya, maka yang didapat adalah pemahaman

yang tanpa kesan dan hasil belajar peserta didikpun cepat kabur.⁸⁴

Jadi kalau tingkat perhatian dan konsentrasi siswa yang rendah menyebabkan pencapaian penyerapan materi yang kurang optimal. Untuk mengatasi itu diperlukan unsur motivasi dalam konsentrasi karena sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Seperti halnya ketika pendidik sedang menjelaskan tanpa dibarengi oleh keseriusan dan perhatian peserta didik secara sepenuhnya, maka yang didapat adalah pemahaman yang tanpa kesan dan hasil belajar siswapun cepat kabur.

2) Faktor Eksternal

a) Waktu

Alokasi waktu kegiatan proses belajar mengajar di MAN 1 Kudus mata pelajaran SKI hanya tersedia dua jam pelajaran dalam satu minggu. Melihat hal tersebut, pertemuan yang dapat dibilang sebentar itu sebenarnya juga menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* sendiri membutuhkan beberapa langkah untuk dapat diaplikasikan kedalam materi pembelajaran SKI yang diberikan kepada siswa. Dengan waktu yang demikian itu menjadikan Ibu Aslikhah, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran SKI kurang maksimal dalam memakai pendekatan dan metode tersebut. Karena waktu pembelajaran tidak sampai empat jam seminggu melainkan hanya dua jam perminggu dan kadang kurang dari dua jam

⁸⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 38-39

pelajaran sudah ada bel pergantian jam seperti pada saat proses pembelajaran SKI di kelas XI IPS 5 pada hari Kamis jam pertama. Hal ini dirasa sangat kurang oleh Ibu Aslikhah, S.Ag. Akan tetapi beliau tetap harus lebih kreatif agar strategi tersebut tetap dapat diterima peserta didik dan menguasai materi yang diberikan.⁸⁵

Karena dalam sistem pendidikan kita kurikulum dibagi dalam bahan yang harus terselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan dan mingguan. Maksudnya ialah agar bahan yang sama dikuasai oleh semua murid dalam jangka waktu yang sama. Bahwa waktu yang sama untuk materi yang sama tidak akan sesuai dengan semua murid karena perbedaan individu tersebut. Bagi murid yang pandai mungkin waktu yang lama tapi bagi murid yang kurang pintar mungkin waktu tersebut terlalu sebentar. Maka dibutuhkan waktu yang berbeda setiap individunya.⁸⁶

Hal yang senada juga di kemukakan oleh John Carrol yang dikutip oleh Nasution, bahwa ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Jadi setiap orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB

⁸⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, 2010, hlm. 48.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 39

Dengan demikian, bahwa alokasi waktu proses pembelajaran SKI menjadi salah satu faktor penghambat yang hanya sedikit waktu untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*. Untuk itu guru yang mengampu mata pelajaran SKI merasa kurang maksimal dalam menerapkan pendekatan dan metode tersebut ditambah lagi pertemuan yang hanya sekali dalam kurung waktu satu minggu. Jadi disini pendidik dituntut untuk bisa kreatif mungkin dalam memanfaatkan waktu yang hanya sedikit itu untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di MAN 1 Kudus.

3. Analisis tentang Solusi untuk Mengatasi Adanya Faktor Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018

Dari data penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus terdapat faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern).⁸⁸

Adapun faktor internal dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* antara lain: sulitnya untuk memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok, tingkat perhatian dan konsentrasi siswa yang tidak menentu.⁸⁹

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-

⁸⁸ Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB

⁸⁹ *Ibid*

item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”.⁹⁰

Memancing perhatian anak didik merupakan pintu gerbang yang mengantarkan anak didik pada konsentrasi terhadap pelajaran yang diberikan. Perhatian khusus yang terarah pada unsur-unsur yang relevan atau kata kunci harus anak didik lakukan, dengan memberikan unsur-unsur yang tidak penting dari perhatian.⁹¹

Dengan demikian, solusi atau tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu guru diharapkan mampu menguasai kelas dengan baik sehingga bisa mengkondisikan dan memantau aktivitas siswa dalam kelompok. Guru sebisa mungkin dapat berkeliling kelas agar bisa memantau kegiatan siswa dari dekat. Adapaun untuk memancing perhatian siswa agar tetap konsentrasi dalam belajar maka guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

Adapun faktor ekstrnal yang menghambat penerapan pembelajaran kooperatif tipe *quick in the draw* adalah alokasi waktu dalam penerapan pembelajaran SKI. Adapun alokasi waktu untuk pembelajaran SKI yaitu 2x 45 menit dalam satu minggu.⁹²

Sedangkan solusi untuk mengatasi faktor tersebut adalah guru dalam pembelajaran SKI tidak hanya menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* saja tetapi menggunakan metode yang lain seperti ceramah, resistasi, demonstrasi, tanya jawab dan *power point*. Pemilihan metode tersebut berdasarkan karakteristik siswa dan karakteristik materi yang diajarkan.

⁹⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 286.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 284.

⁹² Wawancara dengan Aslikhah, S.Ag., (Guru Pengampu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus), Tanggal 26 Juli 2017, Pukul 09.45 WIB

⁹² *Ibid*